

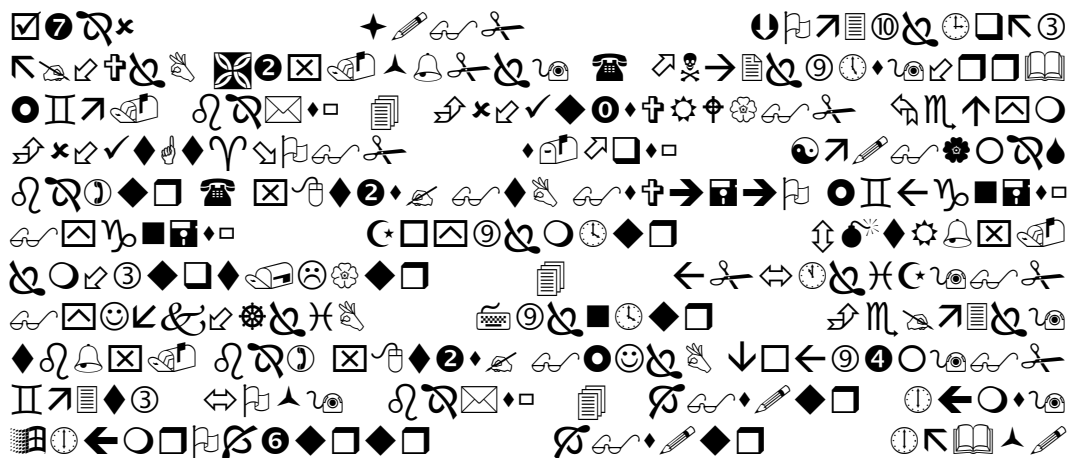
BAB I
PENDAHULUAN

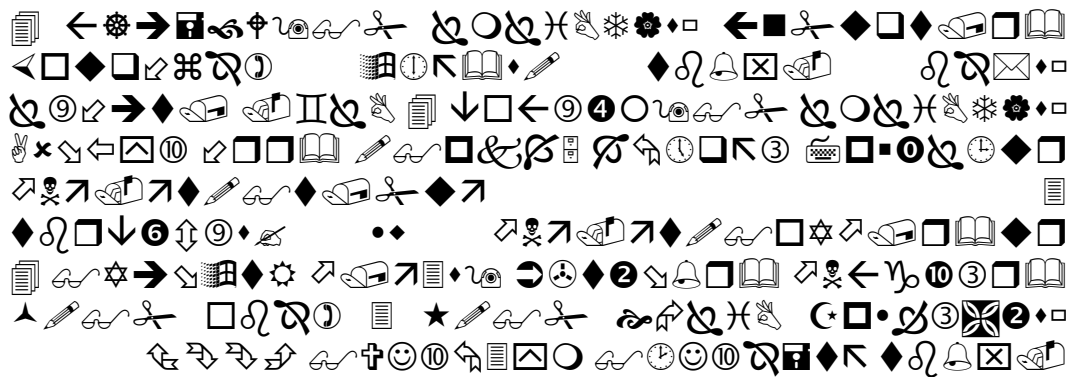
A. Latar Belakang Masalah

Perubahan cara pandang pelaksanaan pembelajaran di kelas menuntut guru untuk mengikuti pola perubahan peran mereka. Perubahan dari pembelajaran berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa ternyata tidak terlalu mudah diikuti oleh guru. Mudah mengucapkan, akan tetapi implementasinya di kelas ternyata tidak terlalu mudah. Apalagi apabila hal tersebut dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran matematika, yang umumnya merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan.

Padahal sebenarnya, konsep di dalam matematika adalah ide atau gagasan yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan obyek ke dalam contoh dan bukan contoh. Atau dapat diartikan konsep matematika abstrak yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan obyek atau kejadian.

Firman Allah dalam Alqur'an surah An-Nisa ayat 11, sebagai berikut ;





Ayat tersebut yang berbicara tentang pembagian waris yang begitu rinci, sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya ilmu hitung atau yang kita sebut sekarang sebagai Ilmu Matematika dalam perannya sebagai suatu ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Untuk itulah maka matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Salah satu dasar pertimbangannya adalah karena matematika dapat berperan sebagai sarana penataan nalar siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataan di lapangan saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil studi menyebutkan bahwa, meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan namun pembelajaran dan pemahaman siswa pada beberapa materi pelajaran termasuk matematika menunjukkan hasil yang masih kurang. Pembelajaran yang cenderung *textbook oriented* serta metode

ceramah yang merupakan metode konvensional memang cenderung abstrak dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga konsep-konsep materi pelajaran kurang bisa untuk dipahami oleh peserta didik.

Pendekatan atau model belajar yang tepat dalam proses pembelajaran termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Pendekatan belajar dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan sehingga aktifitas siswa lebih nampak. Pendekatan pembelajaran tentu tidak harus kaku menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, kedisiplinan dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar juga faktor penting yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga guru harus mengusahakan agar semua siswa tidak mempunyai sifat malas, sifat ingin mencari gampang saja dan sifat-sifat negatif lainnya yang dapat merusak keberhasilan siswa dalam belajar.

The Liang Gie mengemukakan :

Dengan jalan berdisiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar, barulah seseorang memiliki cara belajar yang baik. Sifat bermalasan, keinginan mencari gampang saja, kesegaran bersusah-payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan lainnya selalu menghinggapi seseorang. Gangguan-gangguan itu bisa diatasi jika seseorang mempunyai disiplin.¹

¹ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984).

Mencermati hal tersebut di atas, guru harus memilih model yang tepat yang dapat meningkatkan iklim pembelajaran yang aktif, bermakna dan siswa lebih menguasai dan memahami pelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Pendekatan kooperatif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kooperatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan dapat melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru dan menemukan banyak hal yang menarik dalam mempelajari matematika dan dapat mengkaitkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Dengan berpijak pada beberapa persoalan yang ada, maka hal itulah yang mendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang membahas penerapan pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang berlangsung saat ini adalah :

1. Kurangnya minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika di dalam kelas.
2. Kurangnya gairah siswa dalam mengerjakan tugas-tugas.
3. Hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika masih belum sepenuhnya memuaskan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas siswa Kelas X M.A. Abul Hasan dalam proses pembelajaran bentuk pangkat, akar dan logaritma ?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X M.A. Abul Hasan dalam proses pembelajaran bentuk pangkat, akar dan logaritma ?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu melalui diskusi dalam kegiatan pembelajaran dengan

model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Spencer Kagan, dalam buku *Modul Model Pembelajaran*, disebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.²

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan rencana pemecahan masalah tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas siswa Kelas X M.A. Abul Hasan dalam proses pembelajaran bentuk pangkat, akar dan logaritma.
2. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X M.A. Abul Hasan dalam proses pembelajaran bentuk pangkat, akar dan logaritma.

F. Tujuan Penelitian

² Tim Instruktur. *Modul : Model Pembelajaran*. (Banjarmasin : Departemen Pendidikan Nasional, LPTK Rayon 17, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2009), h. 22.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Disiplin dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran matematika meningkat.
 - b. Tumbuh kesadaran memperhatikan waktu.
 - c. Tumbuh kesadaran untuk memperhatikan pelajaran.
 - d. Tumbuh kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam belajar bersama.
 - e. Meningkatnya hasil belajar Matematika siswa.
2. Bagi Guru
 - a. Memperoleh data tentang peningkatan hasil pembelajaran matematika siswa.
 - b. Menambah pengalaman dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
 - c. Meningkatkan keterampilan profesional guru.
 - d. Proses belajar mengajar Matematika dapat berjalan dengan baik dan

lancar.

e. Meningkatkan interaksi dengan siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan salah satu contoh usaha dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa bagi mata pelajaran yang lain.
- b. Merupakan suatu masukan tentang salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah.

H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk mengatasi luasnya masalah yang dibahas dan kesalahpahaman maksud, serta demi keefektifan dan keefisienan penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Materi Pelajaran yang diteliti adalah materi yang diajarkan pada Kelas X SMA/MA semester ganjil, yaitu tentang Bentuk Pangkat, Akar dan Logaritma.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)
3. Aktivitas siswa dalam belajar matematika dibatasi, yaitu aktivitas dalam bekerjasama dengan anggotanya, mengerjakan soal di depan kelas, mengajukan ide / tanggapan / pertanyaan pada guru, memberi tanggapan jawaban siswa lain, membuat kesimpulan materi baik secara kelompok atau mandiri.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur.
2. *Numbered Head Together* (NHT) atau Kepala Bernomor adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.
3. Aktivitas adalah keberanian siswa untuk bertanya, keberanian siswa untuk maju ke depan, dan aktivitas siswa untuk mengerjakan latihan soal pada waktu pembelajaran matematika.
4. Hasil Belajar Matematika adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika yang menunjukkan kecakapan siswa dalam penguasaan materi matematika yang telah disampaikan guru di sekolah dalam kurun waktu yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun huruf.